

**FUNGSI HIBURAN DALAM *MACAPATAN*
SEBAGAI PENGUAT
EMOSI KENYAMANAN LANSIA**



untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik Nusantara

Agustina Ratri Probosini
NIM: 102 0468 412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

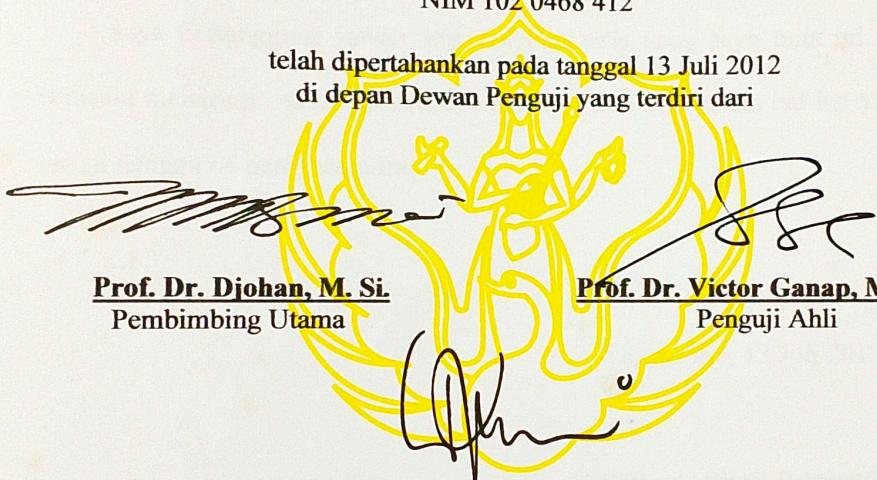
TESIS
PENGKAJIAN SENI

**FUNGSI HIBURAN DALAM MACAPATAN
SEBAGAI PENGUAT
EMOSI KENYAMANAN LANSIA**

Oleh

Agustina Ratri Probosini
NIM 102 0468 412

telah dipertahankan pada tanggal 13 Juli 2012
di depan Dewan Pengaji yang terdiri dari



Prof. Dr. Djohan, M. Si.
Pembimbing Utama

Prof. Dr. Victor Ganap, M. Ed.
Pengaji Ahli

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

13 AUG 2012
Yogyakarta,



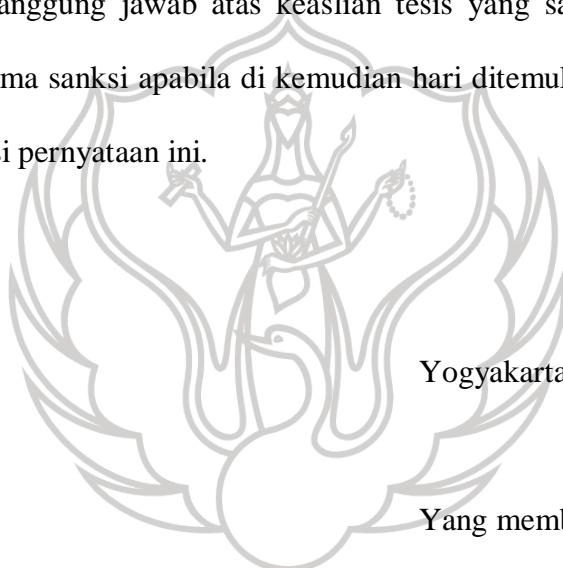
Prof. Dr. Djohan, M. Si.
NIP 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis yang saya tulis ini dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 13 Juli 2012.

Yang membuat Pernyataan,

Agustina Ratri Probosini
NIM: 102 0468 412

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas karunia-Nya sehingga penulisan tesis ini, sejak pengajuan proposal hingga penulisan laporan, dapat terlaksana sesuai harapan. Tesis ini mengambil objek materi macapat dengan judul “Fungsi Hiburan *Macapatan* Sebagai Penguat Emosi Kenyamanan Lansia”.

Banyak dukungan yang penulis terima untuk menyelesaikan karya tulis/penelitian ini. Untuk itu, penulis dengan rendah dan tulus hati mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Djohan, M. Si., selaku Direktur Program Pascasarjana dan Pembimbing Utama, yang dengan sabar melaksanakan tugas pembimbingan, memberi semangat dan kesempatan untuk menambah wawasan dengan masukan-masukan lisan serta rujukan buku-buku yang bermanfaat.
2. Rektor ISI Yogyakarta dan segenap jajarannya atas ijin melanjutkan studi ke jenjang Strata 2, serta Pengelola BPPS yang memberikan bea siswa selama penulis studi lanjut di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
3. Para Asisten Direktur, dan para pegawai Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang memperlancar semua urusan selama penulis menempuh studi Strata 2.
4. Dr. Rina Martiara, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dra. Budi Hastuti, M. Hum, mantan Dosen Pembimbing

Akademik, yang dengan sabar membimbing dalam kelancaran studi di PPS ISI Yogyakarta.

5. Prof. Dr. Victorius Ganap, M. Ed. yang berkenan memberi pengarahan dan masukan selama studi, ujian proposal sampai ujian TA.
6. Mugiharjono yang mengijinkan penulis mengadakan penelitian pada Paguyuban “Panggung Raras Budaya” yang dipimpinnya.
7. Para narasumber dan semua anggota “Paguyuban Panggung Raras Budaya” yang banyak memberikan informasi tentang hal yang berhubungan dengan penelitian ini.
8. Teman seperjuangan Pengkajian Musik: Bu Linda, Yosephin, Jery, Al, dan Doni yang banyak memberi inspirasi dan selalu memelihara energi positif untuk menyelesaikan penelitian, serta teman angkatan 2010: Pak Stanis, Perdi, Guti dan Pita, juga Yulinto yang memberi semangat dalam perkualilahan.
9. Para dosen di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta yang memberi semangat dan masukan terhadap proses penelitian ini.
10. Keluarga dan handai tolan yang telah memberikan toleransi dan dukungan berupa apapun untuk menyelesaikan penelitian ini.

Meskipun jauh dari sempurna, penulis tetap berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, dan membuka jalan untuk penelitian selanjutnya. Segala masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk dapat dijadikan pemicu semangat agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

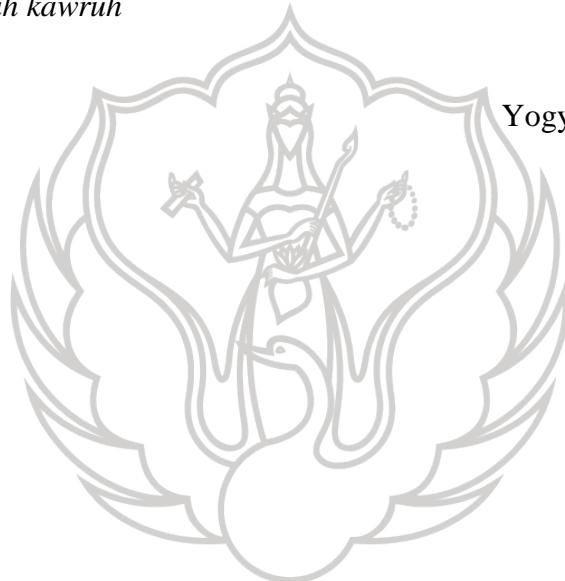
Akhirnya,

*Rawi ratih ngiring mba angèsthi
trikaya ingesok
Pragad dènya marsudi gunané
banar mijil ing telulas Juli
sidikara Gusti
nikel tur panuwun*

*Ing pra mitra, wangsa, dwija sami
Iwu nuwun ingong
SIsip sembir nyuwun apurané
Ngayah wajib mrih murakabi
yoga dèn lampahi
gya trus nggayuh kawruh*

Yogyakarta, 13 Juli 2012

Penulis



DAFTAR ISI

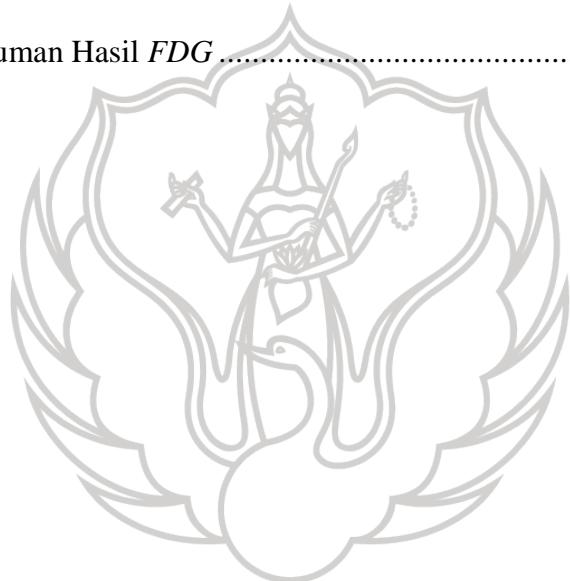
LEMBARAN PENGESAHAN	i
LEMBARAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
TAKARIR	xi
<i>ABSTRACT</i>	xiv
ABSTRAK	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Manfaat penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Tembang Macapat	8
2. <i>Macapatan</i>	17
3. <i>Macapatan</i> dalam Konteks Sosial.....	21
4. Orang Lanjut Usia	25
5. Emosi Kenyamanan.....	27
B. Landasan Teori	29
III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
1. Tempat Penelitian.....	32
2. Waktu Penelitian	33
C. Populasi	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34

1.	Tahap Persiapan	35
2.	Tahap Pengumpulan Data Lapangan.....	36
3.	Teknik Analisis Data	41
IV.	HASIL PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	43
A.	Hasil Penelitian.....	43
1.	<i>Macapatan</i>	48
2.	Tembang Macapat	54
3.	Emosi Kenyamanan.....	59
B.	Analisis dan Pembahasan.....	74
1.	Motivasi Aktivitas Lansia dalam <i>Macapatan</i>	74
2.	Faktor Penyebab Lansia Aktif dalam <i>Macapatan</i>	93
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	98
A.	Kesimpulan.....	98
B.	Saran	99
KEPUSTAKAAN		100
A.	Tercetak.....	100
B.	Webtografi.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN		104



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gb. 1. Anggota dan Pengurus Paguyuban “Panggung Raras Budaya”	47
Gb. 2. Seorang peserta diskusi sedang memberikan pendapatnya dalam <i>FGD</i> ..	48
Gb. 3. Seorang peserta sedang <i>nembang</i> dalam <i>Macapatan</i>	51
Gb. 4. Bagan Kuadran Emosi Kenyamanan.....	87
Gb. 5. Bagan Aspek-aspek Motivasi	93
Tabel 1. Rangkuman Hasil <i>FDG</i>	49



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Daftar Narasumber	104
LAMPIRAN 2. Daftar Peserta FGD.....	105
LAMPIRAN 3. Urutan Tembang Macapat Versi Susetya.....	110
LAMPIRAN 4. Tabel Pola Persajakan dan Watak Tembang Macapat.....	109
LAMPIRAN 5. Visualisasi <i>Thinthingan</i>	110
LAMPIRAN 6. Panduan dan Hasil Wawancara	112
LAMPIRAN 7. Rangkuman Hasil Wawancara.....	115



TAKARIR

No	Istilah	Arti
1.	adiluhung	= tinggi nilainya
2.	ambitus	= jangkauan bunyi yang dapat dicapai seseorang
3.	<i>ancer-ancer</i>	= petunjuk
4.	arkais	= (kata) yang tidak lazim dipakai lagi
5.	<i>balisrawa</i>	= mengubah susunan kata
6.	<i>bawa</i>	= vokal untuk introduksi
7.	<i>cakepan</i>	= syair, lirik
8.	<i>céngkok/ lagu</i>	= segala bentuk susunan nada yang memperindah dan menghidupkan lagu
9.	<i>cumanthaka</i>	= menonjolkan diri
10.	<i>dasanama</i>	= sinonim
11.	<i>dhendha kareta</i>	= jelas, <i>las-lasan</i> (artikulasi jelas), <i>bluju</i> (lurus, tidak banyak variasi), <i>lugu</i> (lugu), <i>prasaja</i> (sederhana), tidak terlalu banyak cengkok, dan irama bebas menurut si pembawa lagu
12.	<i>éwuh-pekéwuh</i>	= merasa tidak enak hati
13.	<i>garap rambangan</i>	= teknik permainan tembang
14.	<i>gatra</i>	= kelompok tiap 4 nada pokok, larik
15.	<i>gérongan</i>	= tembang yang dibuat untuk menyesuaikan gending
16.	<i>kagunan basa</i>	= keindahan bahasa
17.	<i>krentegé</i>	= tekatnya
18.	<i>lèsèhan</i>	= duduk dengan alas tikar dsb

19. *luk* = isian nada pokok untuk memperpanjang lagu
20. *marem* = mantap, puas
21. *memetri/ ngleluri/ nguri-uri* = memelihara
22. *mongkog* = bangga
23. *nembang* = menyanyi, melantunkan tembang
24. *nembang kebonan* = bernyanyi dengan hafalan notasi dan syair
25. *ngeng* = *thinthingan* dengan vokal
26. *nggegulang* = mempelajari
27. *ngrabuk umur* = merabuk umur (memelihara umur)
28. *nyengkuyung* = mendukung
29. *nyenyeger sarira* = menyegarkan bahan
30. *pada* = bait
31. *paitan* = modal
32. *priyayi* = orang yang dianggap punya kedudukan dan terhormat
33. *pupuh* = rangkaian bait dalam jenis tembang yang sama
34. *purwakanthi* = perulangan bunyi
35. *remen* = senang
36. *sasmitaning tembang* = tanda sebagai petunjuk jenis tembang
37. *sandiasma* = nama pengarang yang disembunyikan dalam tembang
38. *sekar* = tembang
39. *sengkalan* = angka tahun dalam bentuk frasa atau kalimat
40. *sereng* = marah
41. *seseg* = (tempo) cepat
42. *sindhènan* = lagu yang biasanya dinyanyikan oleh *sindhèn* (vokalis perempuan dalam karawitan)

43. *srawung* = bergaul
44. *tamba stres/jampi stres* = obat stres/ tekanan batin
45. *tembung saroja* = singkatan dari penggabungan dua kata
46. *thinthingan* = suara wilayah nada
47. *wangsalan* = semacam teka-teki dalam suku kata atau kata
48. *wekdal lodhang* = waktu luang
49. *yogaswara* = mengubah vokal suku kata terakhir



ABSTRACT

Macapatan is a singing macapat songs activity that is usually held by a community. The number of macapatan community in Yogyakarta is quite numerous. The macapatan participants are dominated by the elderly. They actively take part in various macapatan routine events. With the phenomenon, the author examines the relationship between macapatan and the elderly. Thus, this study aims to determine the function of entertainment in macapatan and the connection with the activities of the elderly, and the motivation within it.

The type of the research is a qualitative research approach. To obtain a written record of macapatan and the emotional well-being of the elderly, the researcher employs library research methods, whereas the method of observation, interviews, focus group discussion and recording of data are used to obtain oral data. The sample of the population is purposive sampling technique in order to reveal the depth of the study.

From the aspect of music, psychology, and social, it is revealed that the understanding of the elderly about macapat song is pretty well. The strong motivation of the elderly creates a feeling of joy, a spirit and eventually a motivation to be active in macapatan events. The need to gather with their peers and the desire to preserve Javanese culture also makes the elderly to be active to get involved in macapatan activities. The pleasure is the basic motivation for the elderly in understanding the macapat song, being active doing daily activities, and in getting involved in the society.

The three aspects increase the self-concept in the elderly with a feeling of healthy and youthful. The change of the experience from being unable to being able to sing macapat songs, or may be from being less-skilled to be well-skilled is the evidence that the elderly respects themselves by being active in macapatan activities. The self-acceptance becomes better because the elderly is able to accept his situation to be involved in macapatan, regardless his educational background and social status. Thus it can be seen that the emotional well-being of the elderly in the following macapatan strengthen as a function of entertainment. This means there is an increased quality of life in the elderly.

Key words: *macapatan, well-being, elderly*

ABSTRAK

Macapatan adalah kegiatan melantunkan tembang macapat yang biasanya diselenggarakan oleh sebuah paguyuban. Jumlah paguyuban *macapatan* di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup banyak. Pelaku *macapatan* didominasi para lansia. Mereka aktif mengikuti kegiatan rutin *macapatan* di berbagai *event*. Dengan fenomena tersebut, penulis mengkaji keterkaitan *macapatan* dan lansia. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan fungsi hiburan dalam *macapatan* dengan aktivitas lansia, dan motivasi yang menyertainya.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data tertulis tentang *macapatan* dan emosi kenyamanan lansia digunakan metode penelitian pustaka, sedang metode observasi, wawancara, *focus group discussion* dan rekaman digunakan untuk memperoleh data lisan. Teknik pengambilan sampel dari populasi yang ada adalah teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mengungkap kedalaman kajian.

Dari aspek musik, psikologi, dan sosial diketahui bahwa pemahaman lansia terhadap tembang macapat cukup baik. Motivasi kuat lansia menumbuhkan rasa senang, lalu semangat dan akhirnya aktif dalam *macapatan*. Kebutuhan untuk berkumpul dengan teman sebaya dan keinginan melestarikan budaya Jawa juga membuat lansia aktif mengikuti kegiatan *macapatan*. Rasa senang menjadi dasar lansia dalam memahami tembang macapat, aktif berkegiatan, dan bergaul.

Ketiga aspek tersebut menambah konsep diri pada lansia dengan merasa sehat dan awet muda. Perubahan pengalaman dari tidak bisa menjadi bisa *nembang* macapat, atau dari kurang bisa menjadi terampil adalah bukti lansia menghargai dirinya sendiri dengan aktif dalam *macapatan*. Penerimaan diri lansia menjadi baik karena mampu menerima keadaan dirinya untuk dapat terlibat dalam *macapatan*, tanpa memandang latar belakang pendidikan dan status sosial. Dengan demikian dapat diketahui bahwa emosi kenyamanan lansia dalam mengikuti *macapatan* menguat karena fungsi hiburan *macapatan*. Hal tersebut berarti ada peningkatan kualitas hidup pada lansia.

Kata-kata kunci: *macapatan*, nyaman, lansia

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Jawa lahir bersamaan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Karawitan Jawa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan Jawa telah terbukti dapat bertahan berabad-abad, bahkan cenderung berkembang di zaman global ini. Kecuali lahir dan dipelihara oleh orang Jawa secara individual sebagai bentuk ekspresi jiwa, kehidupan dan perkembangannya ditopang oleh konteks kebudayaan Jawa yang di dalamnya terdapat lembaga-lembaga dan kompleks unit terkecil sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Adapun lembaga pendukungnya adalah keraton, paguyuban-paguyuban kesenian di luar keraton, serta lembaga pendidikan formal dan informal yang secara beriringan dan bersinergi mendukung kehidupan dan perkembangannya.

Karawitan berkembang dalam kesatuan unsur-unsur yang ada di dalamnya, di antaranya *ricikan* (instrumen), dan vokal. Vokal karawitan pada umumnya dideskripsikan dalam notasi disertai dengan *cakepan* (syair). Syairnya dapat berupa rangkaian frasa, klausa atau pun kalimat yang rata-rata berbentuk puisi. Bentuk puisi merupakan bentuk paling sesuai dengan bentuk notasi instrumennya yang terdiri dari sejumlah *gatra*. Syair vokal merupakan perpaduan seni sastra dan seni suara. Salah satu bentuk syair vokal adalah tembang macapat. Tembang macapat digunakan sebagai *bawa sekar*, *garap rambangan*, *garap géongan*, dan *garap sindhèn*. Sementara itu tembang macapat dapat dinyanyikan secara mandiri, tanpa kehadiran seni karawitan.

Tembang macapat sudah hidup berabad-abad, dan ekstensinya ada di bawah bayang-bayang penguasa pada masanya. Kecuali sebagai produk istana, juga memperlihatkan “kekuatan” raja dalam rangka melegitimasi kekuasaannya dengan memberi ciri atau warna baik dalam hal ciri metrum atau isi tembang serta ceritanya. Seiring dengan perkembangan zaman, seperti juga jenis kesenian lain, seni macapat mengalir ke luar keraton dan akhirnya dapat menjadi milik masyarakat Jawa tanpa membedakan golongan.

Selanjutnya bagi sebagian masyarakat Jawa *nembang* bukan sesuatu yang sulit karena *nembang* secara *kebonan* (hafalan dengan syair dan lagu yang populer) adalah salah satu kebiasaan atau bahkan kesenangan yang mentradisi. Masyarakat menyanyikan berbagai jenis tembang. Tembang *dolanan* dinyanyikan anak-anak dalam bermain bersama di waktu luang, sedang kaum muda dan tua kebanyakan *nembang* macapat.

Sebagai bentuk ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa dan lagu yang indah, tembang macapat dapat menimbulkan rasa keindahan bagi pembaca atau pendengarnya. Jika tembang macapat dinyanyikan maka pelantun dan pendengarnya dapat merasa terhibur. Di sini tembang macapat berfungsi sebagai hiburan, yaitu menghibur diri (misalnya ditembangkan pada saat meninabobokkan bayi, menggembala, bekerja di ladang dan sebagainya).

Dalam perkembangannya, tembang macapat jarang dinyanyikan secara individual tetapi secara bersama dalam suatu kelompok, dan dapat berfungsi menghibur orang lain dan bertujuan untuk berbagai kepentingan. Aktivitas menyanyikan tembang macapat secara bersama-sama disebut *macapatan*.

Macapatan diselenggarakan dalam berbagai *event*, di antaranya pada *event- event* peringatan hari besar negara dan keagamaan, ulang tahun instansi, dan upacara tradisional.

Pada upacara tradisional, *macapatan* diselenggarakan sebagai bagian dari ritual, seperti *mitoni* (usia kandungan 7 bulan), kelahiran, selapanan, *tarapan* (ritual datang bulan pertama), sunatan, midodareni, *panggih* (bertemunya pengantin pria dan wanita), tuguran (sebelum pemakaman), pemberangkatan jenazah, dan *memule* (doa yang ditujukan untuk orang yang telah meninggal). Jadi, *macapatan* dapat berfungsi sebagai hiburan sekaligus ungkapan kepedulian sosial kepada si empunya hajad.

Dikatakan oleh Endraswara dalam *Kedaulatan Rakyat* (Februari 2012) bahwa tradisi *macapatan* masih terus bertahan di tengah derasnya laju globalisasi. Regenerasinya juga tidak mengalami kemandekan meskipun segmen, suasana, atau wahana apresiasinya telah berbeda. Selanjutnya dikatakan bahwa macapat tidak hanya memiliki ruh tetapi juga bersifat lentur, fleksibel dan multifungsi. Meskipun macapat merambah ke berbagai bentuk kesenian namun apresiasi tembang macapat dalam bentuk *macapatan* masih banyak digunakan sebagai wahana dakwah atau bahkan bisnis. Dapat dikatakan bahwa seni macapat yang lahir dari dan untuk masyarakat Jawa masih eksis dalam masyarakat.

Masyarakat dari golongan berumur adalah segmen peminat *macapatan*. Hal itu merupakan salah satu sebab perkembangan *macapatan* secara umum memprihatinkan. Meskipun demikian, optimisme untuk mem-booming-kan

kembali *macapatan* tetap ada sebab *macapatan* mudah dipelajari dan memberi rasa rileks bagi pendengarnya (John Sidik, dalam *Kedaulatan Rakyat* Juni 2012).

Kegiatan *macapatan* biasanya dinyanyikan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah paguyuban/perkumpulan *macapatan*. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat banyak paguyuban *macapatan*. Jumlah paguyuban tersebut ratusan (John Sidik, dalam *Kedaulatan Rakyat* Juni 2012). Kegiatannya diselenggarakan minimal seminggu sekali, tetapi rata-rata sekali dalam selapan (35 hari).

Menurut pengamatan penulis, pelaku *macapatan* terdiri dari laki-laki, perempuan, tua-muda, dan berasal dari berbagai profesi, namun didominasi laki-laki, usia tua, dan para purnakarya. Keterlibatan para lanjut usia (lansia) dan pralansia cukup signifikan. Mereka aktif mengikuti kegiatan rutin *macapatan* di berbagai *event* bahkan mengikuti kursus *nembang* macapat karena ingin eksis dalam *macapatan*. Salah satu motivasi mengikuti kursus *nembang* adalah perasaan senang karena bermanfaat bagi kehidupan mereka, dan kehidupan di sini dapat diartikan hidup sehari-hari bersama keluarga dan komunitasnya (paguyuban *macapatan*) (Probosini, 2009: 42).

Di sisi lain lansia cenderung mengembangkan kegiatan yang sesuai untuk orang yang berusia lanjut, yaitu kegiatan yang menyenangkan tetapi tidak banyak menguras tenaga dan pikiran, terutama dalam mengisi waktu luang (*leisure time*) yang makin bertambah. Dengan demikian lansia akan merasakan bahagia apabila kegiatan yang dilakukan dinilai cocok dengan keadaan fisik dan ekonomi yang melemah dan tentunya lansia berharap dapat menikmati masa tuanya dengan

nyaman bersama keluarga dan komunitasnya, baik kegiatan di dalam atau di luar rumah.

Di sini tampak bahwa fungsi hiburan menjadi bagian penting dalam *macapatan*. Perasaan senang yang dialami pelaku *macapatan* juga dirasakan sesama pelaku *macapatan*, pendengar, pemirsa, dan penonton. Perasaan senang erat kaitannya dengan faktor kenyamanan. Hal ini berarti bahwa pelaku merasa senang mengikuti *macapatan* karena merasa nyaman berada di paguyuban *macapatan*.

Mencermati fenomena tersebut penulis berasumsi bahwa *macapatan* dipilih para lansia sebagai kegiatan di luar rumah yang menyenangkan untuk mengisi waktu luang sehingga dapat menikmati masa tuanya dengan nyaman. Dengan demikian, keterkaitan *macapatan* dengan emosi kenyamanan lansia penting untuk diteliti. Kecuali itu, topik serupa belum banyak menjadi perhatian para peneliti. Untuk itu, perlu adanya penelitian yang mengkaji aktivitas lansia dalam *macapatan* di Daerah Istimewa Yogyakarta dan aspek psikologi yang menyertainya.

B. Batasan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut penulis tertarik mengkaji aktivitas dan motivasi lansia dalam *macapatan* dengan memfokuskan pada kajian keterkaitan fungsi hiburan *macapatan* dan emosi kenyamanan lansia.

C. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi apa saja yang menyertai aktivitas lansia dalam *macapatan*?
2. Mengapa banyak lansia makin aktif dalam *macapatan*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan fungsi hiburan dalam *macapatan* dengan aktivitas lansia dan motivasi yang menyertainya.
- b. Tujuan khusus
 - 1) Mengetahui motivasi apa saja yang menyertai aktivitas lansia dalam *macapatan*.
 - 2) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab lansia makin aktif dalam *macapatan*.

2. Manfaat penelitian

- a. Bagi lansia, memperkuat motivasi lansia untuk aktif dalam *macapatan* di berbagai daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- b. Bagi dunia karawitan, mengembangkan kajian psikologi-sosial musik, bidang seni musik nusantara, khususnya seni macapat.
- c. Bagi peneliti, membuka wawasan bahwa selain kajian aspek musicalnya, diperlukan adanya diversifikasi kajian bagi musik nusantara, serta memberikan pemahaman psikologi-sosial musik dengan objek materi *macapatan*.
- d. Bagi dunia keilmuan, dapat memperkaya kajian-kajian serupa sehingga dapat dipergunakan sebagai acuan bagi peneliti lain dan mengembangkannya.

